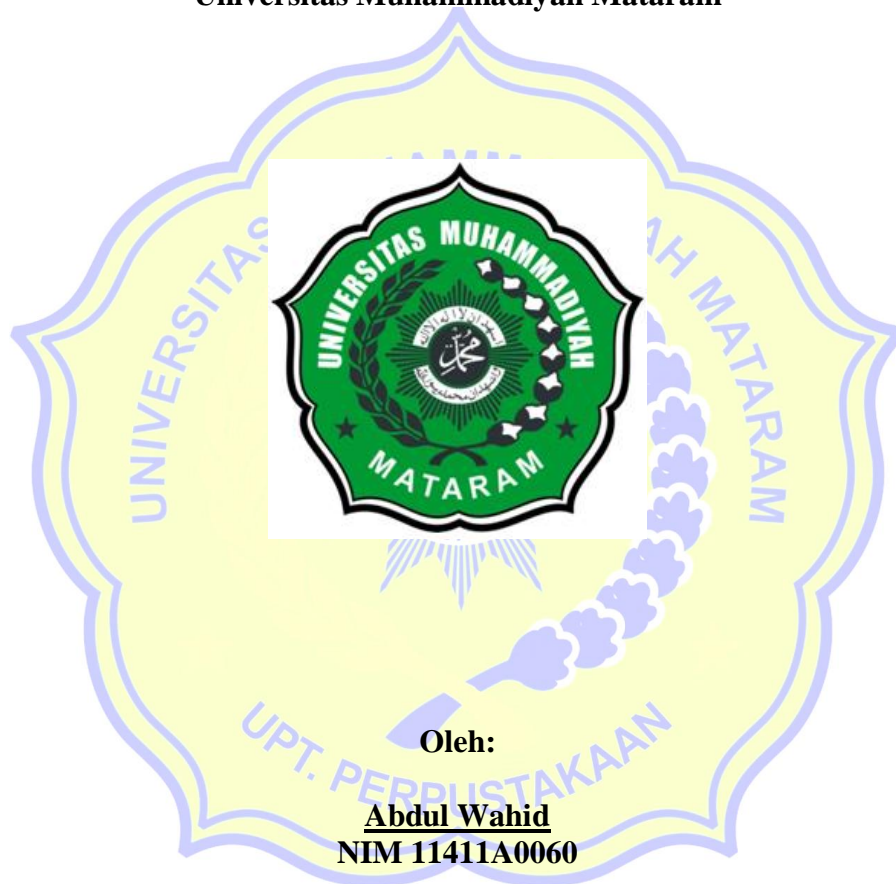


## SKRIPSI

### PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH BAJO DI DESA LABUHAN LALAR KAJIAN: *SOSIOLINGUSTIK*

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi  
Sarjana Strata Satu (SI) pada Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Abdul Wahid  
NIM 11411A0060

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKIPSI**

**PEMERTAHANAN BAHASA BAJO DI DESA LABUHAN LALAR  
KAJIAN: SOSIOLINGUISTIK**

**Telah memenuhi syarat dan disetujui  
Tanggal, 10/07/2019**

**Dosen Pembimbing I,**

**Dosen Pembimbing II,**



**Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si**  
**NIDN 0811076901**



**Nurmiwati, M.Pd**  
**NIDN 0817098601**

**Menyetujui:**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Ketua Program Studi,**



**Habiburrahman, M.Pd**  
**NIDN 0824088701**

**Habiburrahman, M.Pd**  
**NIDN 0824088701**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH BAJO DI DESA LABUHAN  
LALAR KAJIAN: SOSIOLINGUISTIK**

Skripsi atas nama Abdul Wahid telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 29 Juli 2019

**Dosen penguji:**

1. Siti Lamusiah, M.Si (Ketua) (.....)  
NIDN 0811076901
2. Dr. Irma Setiawan, M.Pd (Anggota) (.....)  
NIDN 0829098901
3. Habiburahman, M.Pd (Anggota) (.....)  
NIDN 0824088701

Mengetahui,

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H  
NIDN 0802056801

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram Menyatakan bahwa:

Nama : Abdul Wahid

NIM : 11411A0060

Alamat: Jln. Abdul Kadir Mungsi No. 12 Punia Mataram

Memang benar skripsi yang berjudul Pemertahanan Bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar Kajian: Kajian Sociolinguistik adalah hasil Karya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk mendapat gelar akademik ditempat manapun.

Jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, serta bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang diperoleh.

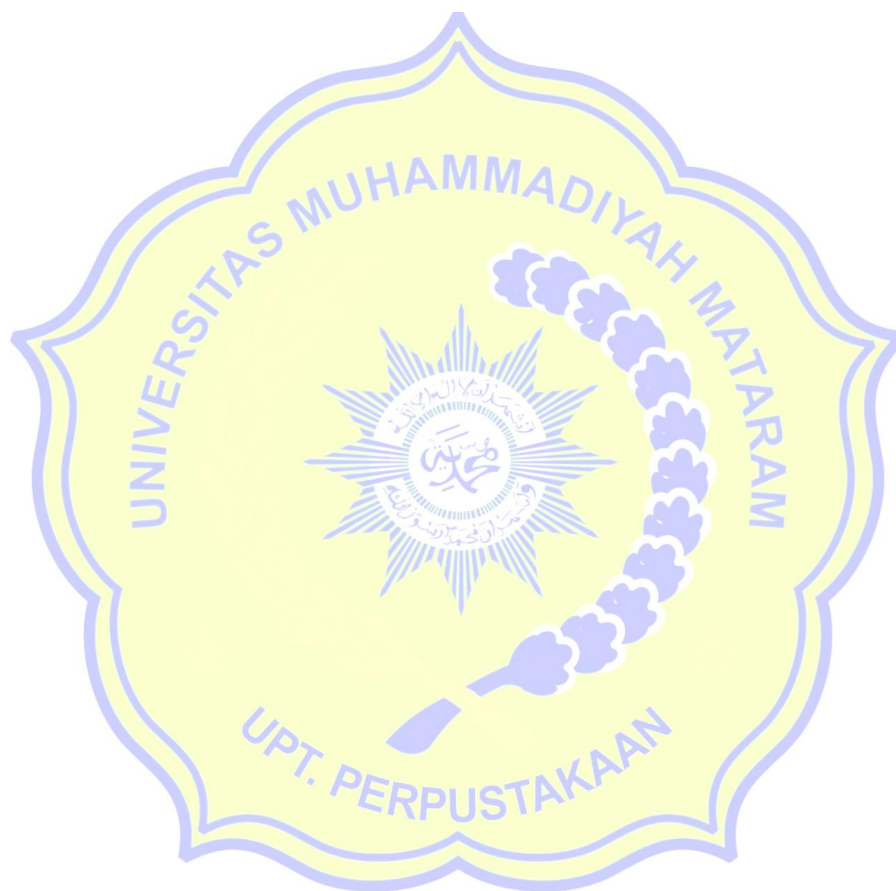
Demikian surat ini saya buat dengan sadar tanpa keterpaksaan dari pihak manapun.

Mataram, 4 Maret 2019  
Yang bertandatangan dibawah ini

  
Abdul Wahid  
11411A0060

## MOTTO

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”. Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”. (Al Baqarah, 45-46)



## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Ucapan syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala kebesaran dan keajaiban yang kutemui dalam separuh perjalanan akademisku, serta sembah sujud atas kemudahan limpahan rahmat berupa kesehatan yang engkau berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Sanjungan terbesarku kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan seutuhnya dalam hidupku.
3. Kedua orang tuaku tercinta, yang selalu memberikan yang terbaik untukku. Teruslah berdoa dan menyayangiku, karena dengan doa dan segenap cinta kasihmu, aku bisa bertahan menghadapi kehidupan. Walaupun tidak pernah kuungkapkan lewat bibirku, tapi mataku, tubuhku, jiwaku, dan ragaku menyayangi dan mencintaimu melebihi kecintaanku kepada diriku sendiri, hanya doa dan rasa terima kasih tiada tara yang bisa kuberikan kepadamu wahai pahlawan abadi. *I'll make you proud, I'm promise.*
4. Ibu Rosdiana, orangtua yang selalu mengertikanku seperti seorang sahabat terbaik dan selalu memberikan semangat besar dan kasih sayangnya, *I Love You Mam.*
5. Segenap keluarga besar yang begitu bersemangat mendorongku untuk menjadi anak yang memiliki arti, terima kasih atas nasihat, bimbingan dan motivasi atas penyelesaian skripsi ini.
6. Terimakasih untuk teman-teman yang selalu ada untuk membantu dalam segala hal. Terutama sahabat-sahabatku yang senantiasa menemani dalam suka dan duka, *'youre the best friends forever'*.
7. Terima kasih teruntukmu kekasihku yang selalu ada dalam keadaan apapun dan selalu memberikan kasih sayang layaknya seorang sahabat dan saudaraku, juga selalu membimbingku untuk terus maju meraih cita-cita.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kehadiran Nabi akhir zaman, Nabi besar Muhammad SAW, semoga beliau dan para sahabat mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. Skripsi dengan judul “Pemertahanan Bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Indonesiadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

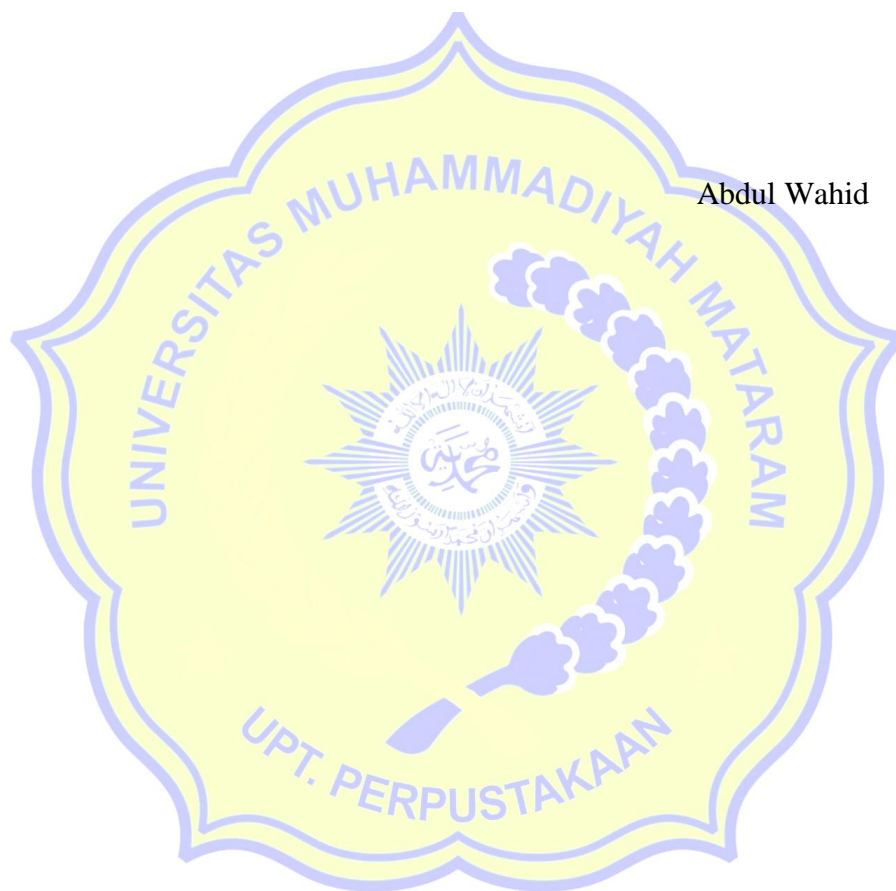
Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan, dukungan dan do'a dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karenanya, peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram,
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram,
3. Habbiburahman. M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Ibu Siti Lamusiah. M.Si., selaku pembimbing I dan Ibu Nurmiwati S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Teman-teman Pejuang skripsi kelas A yang telah berjuang bersama sehingga memotivasi penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran maupun kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh peneliti demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya semoga hal yang disajikan oleh peneliti dalam skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Mataram, Oktober 2019

Abdul Wahid





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Penelitian yang relevan .....	7
2.2 Landasan Teori.....	9
2.2.1 Masyarakat Bahasa.....	9
2.2.2 Pemertahanan Bahasa .....	10
2.2.3 Kontak Bahasa .....	11
2.2.4 Bilingualisme atau Kedwibahasaan .....	12
2.2.5 Faktor-faktor Pemertahanan Bahasa .....	15
2.2.6 Tempat Tinggal .....	17
2.3 Sociolinguistik.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Populasi dan Sampel.....	22

3.2.1 Populasi .....	22
3.2.2 Sampel .....	22
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.3.1 Metode Simak.....	23
3.3.2 Metode Sadap .....	24
3.3.3 Metode Simak Bebas Libat Cakap.....	24
3.3.4 Metode Wawancara .....	25
3.3.5 Metode Rekam .....	26
3.4 Metode Analisis Data.....	26
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....	28
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
4.1 Etnografi Daerah Penelitian.....	29
4.1.1 Letak Geografi.....	29
4.1.2 Pendidikan .....	29
4.1.3 Pemerintahan .....	31
4.1.4 Ekonomi Masyarakat.....	31
4.1.5 Penduduk dan Kesehatan.....	34
4.1.6 Sosial Budaya .....	34
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	35
4.2.1 Pemertahanan Bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar.....	45
4.2.1.1 Upaya Pemertahanan Bahasa Bajo dalam Ranah Keluarga.....	45
4.2.1.2 Upaya Pemertahanan Bahasa Bajo dalam Ranah Ketetanggaan.....	39
4.2.1.3 Upaya Pemertahanan Bahasa Bajo dalam Ranah Pekerjaan.....	42
4.2.1.4 Upaya Pemertahanan Bahasa Bajo dalam Ranah Agama .....	44
4.2.1.5 Upaya Pemertahanan Bahasa Bajo dalam Ranah Pendidikan.....	45
4.3 Pembahasan .....	47
4.3.1 Upayah Pemertahanan Bahasa Bajo Dalam Ranah Keluarga .....	47
4.3.2 Upayah Pemertahanan Bahasa Bajo dalam Ranah Ketetanggaan .....	49
4.3.3 Upayah Pemertahanan Bahasa Bajo Dalam Ranah Pekerjaan .....	51
4.3.4 Upayah Pemertahanan Bahasa Bajo Dalam Ranah Agama .....	53
4.3.5 Upayah Pemertahanan Bahasa Bajo dalam Ranah Pendidikan .....	54
4.4 Faktor yang Memengaruhi Pemertahanan Bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat .....	56

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>60</b>
5.1 Simpulan .....	60
5.2 Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[...]	= mengapit ejaan fonetis
“...”	= menyatakan kutipan percakapan
∂	= bunyi vokal pusat, tengah, dan tak bundar
ɛ	= bunyi vokal tengah, bawah
I	= vocal agak tinggi tak bulat
O	= bunyi vokal belakang, tengah atas, dan bundar
ʔ	= bunyi hambat glottis tak bersuara
%	= persentase
Bi	= bahasa Ibu
B1	= bahasa pertama
B2	= bahasa kedua
PBSW	= penutur bahasa Sumbawa
PBB	= penutur bahasa Bajo
APBB	= anak penutur bahasa Bajo
APBSW	= anak penutur bahasa Sumbawa



**Abdul wahid 2019. Pemertahanan Bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar**  
**Kajian: Sociolinguistik.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah  
Mataram.

Pembimbing I: Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si.  
Pembimbing II: Nurmi Wati, S.Pd., M.Pd.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya masyarakat suku Bajo di Desa Labuhan Lalar dalam mempertahankan bahasa daerah mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bajo. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, wawancara dan rekaman menggunakan teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap dalam pengamatan. Pada metode analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan penyelesaian pengklasifikasian, pereduksian data, penganalisisan dan penyimpulan data. Dalam hal penyajian analisis data menggunakan metode formal dan informal.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keberterahan bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat sangat berperan adalah masyarakat suku Bajo yang berupaya memertahankan pemakaian bahasa daerah mereka diberbagai ranah diantaranya ranah keluarga, ranah ketetangaan, ranah pekerjaan, ranah keagamaan, dan ranah pendidikan. Pemertahanan bahasa Bajo juga tidak lepas dari faktor-faktor diantaranya (1) Wilayah pemukiman yang terkonsentrasi. (2) Adanya toleransi dari masyarakat mayoritas suku Bajo terhadap minoritas suku Sumbawa di Desa Labuhan Lalar, (3) Adanya loyalitas tinggi dari masyarakat suku Bajo terhadap bahasa Bajo sebagai bentuk perwujudan jatidiri mereka, (4) Adanya kesinambungan penggunaan bahasa Bajo secara turun-menurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Kata kunci: *upaya dan faktor pemertahanan bahasa bajo.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia digunakan hampir tanpa batas dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa selalu dikaitkan dengan kondisi budaya dan sosial masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam masyarakatpun bervariasi. Suatu variasi bahasa akan timbul disebabkan oleh banyak hal, diantaranya budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Hal ini sangat nyata terlihat dalam kehidupan masyarakat ketika menggunakan bahasa daerah masing-masing. Indonesia sangat kaya akan ragam bahasa daerah yang ada, misalnya bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sumbawa, bahasa Bajo, dan lain sebagainya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, mendefinisikan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, bahasa daerah dapat diibaratkan sebagai jati diri masyarakat dari daerah tersebut.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa penghubung intradaerah dan sekaligus sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah dalam artian bahasa yang digunakan untuk berhubungan dalam suatu daerah. Definisi lain menyebutkan bahwa bahasa daerah adalah penamaan bahasa yang digunakan oleh kelompok orang yang anggota-anggotanya secara relatif memperlihatkan frekuensi interaksi yang

lebih tinggi diantara mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak bertutur dalam bahasa daerah tersebut (Masinambao dan Paul Haenen, 2002: 52). Dalam *Kamus Linguistik* yang ditulis (Harimurti 2008:25) dinyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam suatu daerah yang multilingual. Jika bahasa daerah digunakan sebagai kriteria pengidentifikasian suku bangsa atau kelompok etnis maka bahasa daerah tersebut dinamakan juga sebagai bahasa suku bangsa. Hal ini tentunya sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Halim, 1997: 11 dalam Wayan, dkk) yang mengatakan bahwa bahasa daerah khususnya, mempunyai kedudukan sebagai bahasa ibu (B1) dan memiliki fungsi sebagai lambing identitas, alat perhubungan atau komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun antarkelompok penutur bahasatersebut.

Seperti bahasa daerah lainnya, bahasa Bajo juga memiliki banyak fungsi, di antaranya sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, sebagai alat perhubungan antarkeluarga maupun masyarakat daerah. Keseharian masyarakat Bajo berkomunikasi menggunakan bahasa Bajo.

Bahasa Bajo tidak hanya ditemukan dipulau Labuhan Bajo, di beberapa wilayah Pulau Sumbawa juga banyak masyarakat asli Bajo yang sudah berpuluh-puluh tahun menjadi bagian dari penduduk Pulau Sumbawa, dan mereka tetap menggunakan bahasa Bajo. Salah satunya berada di Desa Labuhan Lalar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

Desa Labuhan Lalar dikelilingi oleh beberapa desa, diantaranya berbatasan dengan Desa Lalar Liang pada bagian timur yang dihuni oleh

masyarakat asli Sumbawa Barat. Pada bagian Selatan berbatasan dengan Desa Dasan Anyar yang dihuni oleh masyarakat asli suku Sumbawa Barat. Pada bagian Utara yang berbatasan dengan Desa Bertong yang dihuni oleh masyarakat asli suku Sumbawa Barat. Hal ini mengakibatkan adanya fenomena atau situasi kebahasaan yang multilingual. Masyarakat Bajo dikelilingi oleh penggunaan bahasa mayoritas bahasa Sumbawa Barat, sehingga diduga akan menggeser bahasa minoritas yaitu bahasa Bajo. Namun, Bahasa Bajo masih digunakan di Desa Labuhan Lalar Sumbawa Barat sebagai alat komunikasi dan interaksi.

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Bajo masih mampu mempertahankan bahasa daerahnya. Penggunaan bahasa Bajo tentu sebagai bentuk upaya pemertahanan bahasa di Desa Labuhan Lalar agar tetap digunakan oleh tiap generasi selanjutnya, serta dari segi geografis mereka tinggal di daerah yang dikelilingi oleh penduduk suku Sumbawa yang menggunakan bahasa Sumbawa sebagai alat komunikasi yang juga merupakan mayoritas di Sumbawa. Misalnya, selain mereka mampu menguasai bahasa Bajo, mereka juga mampu menguasai bahasa Sumbawa sebagai bahasa mayoritas dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari. Seperti yang terjadi pada daerah-daerah lainnya di Taliwang, Jereweh, dan Maluku banyak bahasa daerah yang telah mengalami pergeseran, disebabkan oleh bahasa mayoritas digeser oleh masyarakat minoritas. Apalagi bahasa Bajo merupakan bahasa yang dapat dikatakan minoritas di Pulau Bajo, namun tetap digunakan apabila



berkomunikasi dengan sesuku baik diwilayah tempat tinggal maupun diluar tempat tinggal mereka.

Hal ini mungkin saja terjadi, karena dalam kegiatan tutur terjadi pemilihan bahasa bagi penuturnya apakah akan menggunakan bahasa ibu (Bi) sebagaibahasa pertama (B1) atau menggunakan bahasa kedua (B2) sebagai bahasa baru. Dengan demikian, pergeseran bahasa dapat terjadi jika masyarakat tutur lebih menguasai menggunakan bahasa kedua (B2) dalam kehidupan sehari-hari daripada bahasa pertama (B1) mereka, terutama bagi penutur yang bertransmigrasi ke suatu daerah tertentu, seperti masyarakat Bajo yang berada di Desa Labuhan Lalar yang terkadang harus memilih mempertahankan atau menggeser bahasa asli karena terpengaruh dengan bahasa daerah di tempat tinggal yang baru.

Kenyataannya masyarakat Bajo rata-rata masyarakat pendatang yang sudah lama berdomisili, tetapi masih tetap menggunakan bahasa Bajo untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang sesuku, dalam kegiatan interaksi jual beli, kehidupan sosial antar masyarakat maupun lainnya. Namun jika mereka berkomunikasi diluar lingkungan tempat tinggalnya, mereka akan menggunakan bahasa Sumbawa maupun bahasa Indonesia. Bahasa Bajo dijadikan identitas oleh masyarakat suku Bajo yang ada di Desa Labuhan Lalardi antara masyarakat yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas yang mengemukakan keberadaan suatu kelompok masyarakat minoritas pendatang (masyarakat Bajo) dalam mempertahankan bahasa aslinya bahasa Bajo dengan bahasa mayoritas yang

lebih dominan (bahasa Sumbawa dan bahasa Indonesia). Fenomena tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pemertahanan Bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar Kajian: Sociolinguistik”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemertahanan bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemertahanan bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memeberikan manfaat secara teoritis dan praktis terhadap pemertahanan bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar Sumbawa Barat. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat secara teoretis penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu bahasa dalam bidang sosiolinguistik, khususnya tentang pemertahanan bahasa. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan pemikiran bagi peneliti bahasa Indonesia dan Sastra dalam bidang sosiolinguistik, khususnya tentang pemertahanan bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemertahanan bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar Sumbawa Barat. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dalam mempertahankan bahasa daerah, dan lebih mencintai serta menghargai bahasa daerah sebagai bahasa identitas diri.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian yang relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakuk an oleh (Nurramadan, 2012) dengan judul “Pemertahanan Bahasa Bima di Wilayah Kota Mataram”. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa Bima dan aktivitas pemertahanan bahasa Bima di Kota Mataram serta dalam ranah apa saja dikatakan bertahan dengan mengambil sampel di dua wilayah yaitu Lingkungan Dasan Sari Kelurahan Kebun Sari dan Lingkungan Lawata Kecamatan Selaparang. Penelitian yang dilakukan oleh Nurramadan (2012) ini menjelaskan secara terperinci dalam ranah atau domain apa saja bahasa Bima dapat dikatan bertahan di Wilayah Kota Mataram. Adapun ranah yang digunakan adalah ranahkeluarga, pergaulan, tempat kerja, dan agama/adat.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Pariawan (2011) dengan judul “Pemertahanan dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa Asal Nusa Penida dalam Konteks Kedwibahasaan”. Penelitian tersebut meneliti tentang sikap bahasa dan pemertahanan bahasa kalangan mahasiswa asal Nusa Penida, yang memfokuskan penelitian hanya dalam kalangan mahasiswa. Penelitian tersebut menghasilkan pola penggunaan bahasa dalam setiap ranah, diantaranya ranah keluarga, ketetanggaan, agama, dan pendidikan. Penelitian tersebut juga meneliti sikap mahasiswa terhadap bahasanya, yaitu mengenai kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Harniati 2010) mengkaji tentang “Pemertahanan Bahasa Bali pada Masyarakat Bali di Mataram”. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa Bali dengan menggunakan tiga faktor dalam menentukan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, diantaranya adalah partisipan, suasana, dan topik. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kata yang dipengaruhi oleh Bahasa Sasak berupa serapan penutur Bali dari bahasa Sasak yang dibagi menjadi empat kelas yaitu kelas kata bilangan, kelas kata kerja, kelas kata benda, dan kelas kata sifat. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor yang menentukan bahasa Bali pada masyarakat Bali di Mataram dapat dikatakan bertahan, namun tidak menjelaskan dalam ranah atau domain apa saja bahasa tersebut dikatakan bertahan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Damanik, 2009) dengan judul “Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini mengkaji tentang pemertahanan Bahasa Simalungun dengan mendeskripsikan penggunaan bahasa responden yang dipergunakan pada ranah keluarga, ranah pergaulan, ranah pendidikan, ranah pemerintahan, ranah transaksi, ranah pekerjaan, dan ranah tetangga. Dalam penelitian ini, (Damanik, 2009) mendeskripsikan dengan jelas ranah-ranah yang digunakan untuk mengetahui bahasa Simalungun bertahan atau tidak. Damanik menggunakan tujuh ranah yaitu, ranah keluarga, ranah pergaulan, ranah pendidikan, ranah pemerintahan, ranah transaksi, ranah pekerjaan, dan ranah tetangga.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas sama-sama meneliti pemertahanan bahasa di suatu daerah yang masih mampu mempertahankan bahasanya yang walaupun mereka masyarakat pendatang yang dikelilingi masyarakat asli daerah tersebut, seperti Pemertahanan dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa asal Nusa Penida dalam Konteks Kedwibahasaan, Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun, Pemertahanan Bahasa Bima di Wilayah Kota Mataram, dan Pemertahanan Bahasa Bali pada Masyarakat Bali di Mataram. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu peneliti memfokuskan penelitian pada pemertahanan Bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar Taliwang Sumbawa Barat, sebab dilihat dari segi populasi masyarakat yang jumlah penduduknya tidak terlalu banyak, tetapi masih mampu eksis di atas suku lain yang populasinya lebih mendominasi. Kekhususan dari penelitian ini menggunakan lima ranah, yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah keagamaan, dan ranah pendidikan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Masyarakat Bahasa**

Bentuk hubungan bahasa dengan masyarakat adalah adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu didalam masyarakat. Sebagai contoh di dalam kegiatan pendidikan menggunakan ragam baku, untuk kegiatan yang sifatnya santai (nonformal) kita menggunakan bahasa yang tidak baku, didalam kegiatan berkarya seni kita menggunakan ragam

sastra dan sebagainya. Jadi masyarakat Bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan system isarat Bahasa yang sama (Aslinda dan Syafyahya, 2014:8).

### **2.2.2 Pemertahanan Bahasa**

Pemertahanan bahasa lazim didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu ditengah “ancaman” bahasa yang lain. Pemertahanan bahasa dapat terjadi karena beberapa faktor, pernikahan suku sejenis, berbicara dengan menggunakan bahasa bajo, selalu mempelajari bahasa daerah. Faktor lainnya seperti industrialisasi dan urbanisasi atau transmigrasi. Industrialisasi merupakan suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota yang bertujuan untuk tinggal dan menetap di kota. Sedangkan transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari pulau yang padat ke daerah yang sepi akan penduduknya (Ahmadi, 2009:48). Selain itu, salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan adanya loyalitas pendukungnya suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi. Penggunaan bahasa ibu atau bahasa pertama yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua yang lebih dominan (Chaer, 2004: 147).

### 2.2.3 Kontak Bahasa

Apabila penutur mempergunakan dua bahasa atau lebih, maka dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut mengalami kontak bahasa. Tidak menutup kemungkinan bila terjadi peristiwa diatas maka akan menimbulkan saling mempengaruhi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya sehingga menimbulkan persaingan bahasa pada suatu bahasa (B1) dengan bahasa yang baru muncul (B2). Sehingga terjadilah pertimbangan untuk tetap memilih B1 sebagai bentuk mempertahankan bahasa, atau malah memilih B2 sebagai bahasa baru.

Pemilihan bahasa B2 dalam suatu komunitas memang sering terjadi, itu merupakan salah satu contoh adanya kontak bahasa. Kontak bahasa dalam bentuk pengaruh seperti itu biasa disebut penyusupan. Menurut (Jendra, 2012:715) jika penyusupan, alih bahasa, dan pinjaman bahasa adalah merupakan hasil dari kontak kebahasaan, yang sering kita jumpai di tengah masyarakat dimanapun saat ini. Bila terjadi kontak antar manusia yang berbeda suku maka itu berarti terjadi pula kontak bahasa yang akan memberi pengaruh dalam bidang bahasa. Dalam kontak bahasa seperti ini sudah tentu bahasa yang berkedudukan lebih tinggi akan mendominasi pemakaian bahasa. Menurut (Mackey dalam Rahardi, 2001:17) jika terjadi kontak bahasa akan menimbulkan peristiwa saling memengaruhi antara bahasa satu dengan yang lainnya. Peristiwa tersebut dapat menimbulkan perubahan bahasa (*language change*) yang dapat dilihat dengan munculnya



beberapa pinjaman leksikon dari salah satu bahasa antara kedua bahasa yang saling kontak tersebut.

#### 2.2.4 Bilingualisme atau Kedwibahasaan

Istilah *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasaan*. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962:12).

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan).

Pemilihan bahasa dalam bilingualisme ditentukan oleh unsur-unsur yang menjadi pertimbangan oleh penutur antarlain:

- a. bahasa yang digunakan
- b. ranah (domain)
- c. penggunaan mitra tutur

Konsep umum bahwa bilingualisme adalah digunakannya dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian akan menimbulkan sejumlah masalah, masalah tersebut yang biasa dibahas kalau yang membicarakan bilingualisme.

Berdasarkan kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa diperoleh dua tipe bilingualism yaitu:

- a. Bilingualism setara (*coordinate bilingualism*) adalah bilingualism yang terjadi pada penutur yang memiliki penguasaan secara relative sama. Dalam bilingualisme demikian, ada proses berpikir yang konstan (tidak mengalami kerancuan) pada bahasa yang dikuasi dan sedang digunakan.
- b. Bilingualisme majemuk (*compound bilingualism*) adalah bilingualism yang terjadi pada penutur yang mengalami proses berpikir pada seorang bilingual yang bersifat rancu atau kacau dan menggunakan bahasa yang tidak sama.

Seperti dikatakan (Wolf, 1993:5) salah satu ciri bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa atau lebih oleh seorang atau sekelompok orang dengan tidak adanya peranan tertentu dari kedua bahasa itu. Artinya, kedua bahasa itu dapat digunakan kepada siapa saja, kapan saja, dan dalam situasi bagaimana saja. Pemilihan bahasa mana yang harus digunakan tergantung pada kemampuan si pembicara dan lawan bicaranya.

Keadaan didalam masyarakat adanya perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan fungsi atau peranannya masing-masing menurut konteks sosialnya, di dalam sociolinguistik dikenal dengan sebutan *diglossia*.

## 1. Masyarakat Bilingual

Masyarakat bilingual yaitu masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian, namun masing-masing bahasa mempunyai peranannya masing-masing. Contohnya masyarakat Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa daerah sebagai bahasa intrakelompok.

## 2. Masyarakat Monolingual

Monolingual adalah individu yang hanya menguasai satu bahasa saja, lebih-lebih bila konsep bahasa yang dimaksud sangat sempit yakni hanya sebatas pengertian ragam.

Faktor yang mempengaruhi monolingual, antarlain:

- a. Dalam masyarakat yang tidak diglosia dan tidak bilingual, tentunya hanya ada satu bahasa dan tanpa variasi serta dapat digunakan untuk segala macam tujuan, keadaan ini hanya mungkin ada dalam masyarakat primitive atau terpencil yang dewasa ini sukar ditemukan.
- b. Dalam guyub diglosa, anak-anak kecil mula-mula belajar bahasa L, akibatnya hamper semua anak-anak muda adalah ekabahasawan L. begitu menginjak dewasa akan memperoleh bahasa H, jadilah mereka dwibahasawan L dan H.

## **2.2.5 Faktor-faktor Pemertahanan Bahasa**

### **2.2.5.1 Pernikahan suku sejenis**

Pernikahan suku sejenis adalah pernikahan yang dilakukan sesama suku yang ada di daerah tersebut. Agar mereka dapat mempertahankan bahasa daerah yang ada di daerah tersebut.

### **2.2.5.2 Berbicara menggunakan bahasa daerah**

Berbicara menggunakan bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dari daerah tersebut dan digunakan sebagai cara berinteraksi kepada sesama suku dari daerah tersebut. (Willian, 2005: 111) mengemukakan tiga faktor yang dapat memengaruhi pemertahanan suatu bahasa. Pertama, faktor pola penggunaan bahasa (*the pattern of language use*) atau factor ranah. Dalam faktor ini bentuk pola interaksi masyarakat dibedakan menjadi duayaitu intrakelompok dan luar kelompok yang berhubungan dengan ranah kebahasaan seperti pemilihan bahasa dalam masyarakat tbilingual atau multilingual yang dikaitkan dengan konteks-konteks sosial penggunaan ragam bahasa yang dianggap lebih cocok. Kedua, faktor demografi (*domographic factor*), yaitu suatu kelompok masyarakat yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak dan mampu menutup dirinya dari kontak dengan kelompok mayoritas, sehingga bahasa minoritas mempunyai peluang untuk dapat bertahan. Ketiga, faktor sikap terhadap bahasa minoritas (*attitudesto the minority language*). Dalam hal ini, pemertahanan bahasa dapat terjadi pada penutur suatu bahasa yang menghargai dan menghormati bahasanya sebagai

identitas kelompok minoritas dan identitas budayanya. Penutur suatu bahasa yang mempunyai sikap positif terhadap bahasa minoritas dapat berdampak pada pemertahanan bahasa minoritas. Pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakaiannya, seperti yang dikemukakan oleh para ahli selama ini, namun yang tidak kalah penting dari itu semua adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur (Wijana, 2006:89). Kebanggaan bangsa (*linguistic pride*), disamping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas bahasa (*language loyalty*), merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar (Wijana, 2006 : 90).

Contoh dalam kasus yang dilaporkan (Danie, 1987:56) menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur karena pengaruh penggunaan bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise yang lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional. Artinya, salah satu faktor dalam pemertahanan bahasa adalah adanya prestise tinggi yang mampu mempertahankan sebuah bahasa.

### **2.2.6 Tempat Tinggal**

Tempat tinggal merupakan peran yang sangat penting terhadap pemertahanan suatu bahasa atau dialek suatu daerah, karena tempat tinggal sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap bahasanya. Bahasa dan dialek daerah tertentu akan mampu bertahan jika masyarakat muda tersebut bertempat tinggal yang mayoritas suku dan etnisnya yang sejenis (Jahdiah, 2008).

### **2.3 Sociolinguistik**

Sociolinguistik bersasal dari kata “socio” dan “linguistic”. Socio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993:2). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam

masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses social dan segala masalah social di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer, 2003: 2).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut. Selain sociolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi ada pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sociolinguistik karena penelitiannya dimasukii dari bidang linguistik, sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi. Fishman (dalam Chaer, 2003: 5) mengatakan kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sociolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan.

Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu. Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2005:1).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu. Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistic dan fungsi-fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok itu sendiri untuk tingkat mikronya, serta terdapat korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang



bahasa yang memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik. Alwasilah, (1993:3-5) menjelaskan bahwa secara garis besar yang diselidiki oleh sosiolinguistik ada lima yaitu macam-macam kebiasaan (convention) dalam mengorganisasi ujaran dengan berorientasi pada tujuan-tujuan social studi bagaimana norma-norma dan nilai-nilai sosial mempengaruhi perilaku linguistik. Variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya, pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis dan aspek-aspek sosial secara bilingualisme.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam sosiolinguistik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan. Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis kedalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya orang bisa melihat dulu adanya dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin sehingga bisa disimpulkan, misalnya ragam (A) didukung oleh wanita ragam (B) didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Atau sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi pria-wanita,

kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang bisa dipakai wanita atau tutur yang bisa dipakai pria. Trudgill (dalam Sumarsono, 2004: 3) mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu. Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasadan masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data menggunakan kata-kata atau kalimat bukan dengan angka-angka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2008: 61) yaitu penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif memiliki wujud kata-kata atau gambar-gambar dan bukannya angka-angka.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998: 108). Populasi dapat diartikan sejumlah kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat tutur bahasa Bajo yang ada di Desa Labuhan Lalar Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

##### **3.2.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang menjadi subjek penelitian atau yang terlibat dalam penelitian (Arikunto, 1998: 109). Adapun teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling*, model *sampling insidental*. *Nonprobability sampling* mengacu pada cara pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota

populasi untuk dipilih menjadi sampel, dalam hal ini model pengambilan sampel menggunakan *sampling insidental*. *Sampling Insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemu itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014: 67). Teknik ini sengaja dipilih dengan alasan bahwa seluruh populasi penelitian, bersifat homogen, ikut serta dalam pemertahanan bahasa, juga dalam setiap golongan baik berupa usia, status sosial, keluarga, dan lain-lain akan memengaruhi pemertahanan bahasa.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengaitkan dengan menggunakan konsep ranah seperti yang diutarakan oleh Fishman. Menurut (Fishman, 2004:73), didalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional contexts*), yang disebut sebagai ranah (*domain*), yang lebih cocok menggunakan ragam atau bahasa tertentu daripada ragam bahasa yang lain (dalam Sumarsono, 1993: 14). Oleh karena itu, domain dapat didefinisikan sebagai konstruk sosial yang di abstraksikan dari topik-topik komunikasi, hubungan antar komunikator, dan lokasi komunikasi sesuai dengan institusi masyarakat dan ruang lingkup aktivitas masyarakat bahasa (Fishman dalam Syukur, 1994: 75).

#### **3.3.1 Metode Simak**

Dinamakan metode simak karena dalam proses pemerolehan data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak

disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, akan tetapi juga bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki beberapa teknik dasar, diantaranya.

### **3.3.2 Metode Sadap**

Dalam teknik ini peneliti melakukan penyadapan. Menurut (Mahsun, 2012: 92) dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang sebagai informan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penyadapan berupa lisan dimungkinkan jika peneliti tampil sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang (yang sedang berpidato, atau memberi nasihat) atau beberapa orang yang sedang melakukan percakapan, sedangkan penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis jika peneliti berhadapan dengan bahasa tulis, misalnya naskah pidato, teks narasi, dan bahasa-bahasa pada media. Jadi dalam hal ini jika sumber data itu berupa data lisan, informan yang sedang melakukan percakapan bisa jadi tidak menyadari bahwa dirinya sedang diamati oleh peneliti.

### **3.3.3 Metode Simak Bebas Libat Cakap**

Dalam teknik ini peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya. Peneliti tidak terlibat dalam percakapan antar informannya, tugasnya hanya mengamati proses percakapan tersebut. Jadi dalam hal ini peneliti tidak terlibat sebagai pelaku kegiatan dialog atau percakapan dengan informan, peneliti hanya mengamati pemakaian bahasa yang dilakukan oleh informan dan mencatat atau merekam proses

percakapan tersebut sebagai data dalam penelitiannya. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat data untuk menunjang data yang didapat saat wawancara. Kedua teknis di atas masing-masing dapat disejajarkan dengan metode observasi berpartisipasi dan metode pengamatan yang diusulkan oleh (Gunarwan, 2002: 94) untuk penyediaan data dalam penelitian sosiolinguistik.

#### **3.3.4 Metode Wawancara**

Dalam metode ini peneliti menyiapkan beberapa instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis untuk memperoleh data, dan mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Jadi dalam hal ini peneliti memperoleh data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai yaitu informan (Sudaryanto dalam Mahsun, 2014: 102). Dalam proses wawancara dilakukan dengan cara formal dan informal. Secara formal, wawancara didasarkan pada pedoman daftar pertanyaan, dan dilakukan dengan persetujuan dari pihak informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan, sedangkan wawancara secara informal dilakukan secara kebetulan berdasarkan fakta yang terjadi, tanpa perencanaan sebelumnya. Wawancara informal dilakukan untuk lebih menegaskan data yang telah didapat.

Adapun pedoman wawancara baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Dapat dibagi dalam Tahap, yaitu tahap persiapan wawancara, proses wawancara, dan evaluasi wawancara, termasuk permasalahan yang kerap muncul pada penelitian yang menggunakan teknik wawancara.

### 3.3.5 Metode Rekam

Menurut (Arikunto, 2006: 233) rekam adalah proses merekam data yang diperoleh dari responden untuk dijadikan bahan analisis. Teknik rekaman adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data terhadap objek yang diteliti. Teknik rekaman hanya digunakan pada saat penerapan teknik wawancara status teknik ini melengkapi metode wawancara, maksudnya apa yang diwawancarai dapat kembali pada hasil rekaman tentang Pemertahanan Bahasa Daerah Bajo di Desa Labuhan Lalar Kabupaten Sumbawa Barat.

Teknik rekaman dilakukan secara langsung untuk merekam hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas yang dituturkan oleh penutur atau informan. Adapun yang direkam saat melakukan teknik ini yaitu tentang pemertahan bahasa daerah Bajo yang dituturkan oleh informan. Peneliti merekam hasil yang dituturkan oleh informan dengan menggunakan perekam seperti, *handphone*, dan alat perekam visual berupa kamera.

### 3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hal itu berarti peneliti akan mendeskripsikan informasi dan fakta pemertahanan bahasa yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak digunakan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati berkaitan dengan upaya dan faktor-faktor

pemertahanan bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar Taliwang Sumbawa Barat (Sugiyono: 2008). Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat penting karena merupakan inti dari aktifitas ilmiah yang disebut penelitian.

Setelah mendapat data yang diinginkan barulah data tersebut dianalisis. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian lebih mudah dibaca, dimengerti, dan dapat diteliti secara lebih mendalam untuk diuraikan lebih lanjut. Data dianalisis dengan tahap-tahap sebagai berikut.

#### 1. Penyeleksian

Seleksi ini dimaksudkan untuk mereduksi data yang dianggap kurang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

#### 2. Pengklasifikasian

Setelah data diseleksi, maka dilakukan analisis terhadap data yang dipersiapkan. Analisis ini dilakukan dengan melakukan klasifikasi data. Klasifikasi data ini didasarkan pada landasan teori yang telah ditetapkan. Namun demikian, tetap dimungkinkan terjadinya pengklasifikasian baru, jika memang didapatkan data klasifikasi yang berbeda dengan landasan teori yang ditetapkan.

#### 3. Pereduksian Data

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti.



#### 4. Penganalisisan

Analisis berikutnya dilakukan dengan melakukan pembahasan berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan. Pembahasan dilakukan dengan meninjau data berdasarkan landasan teori yang telah ditetapkan. Pada bagian ini dilakukan penggolongan, pemaknaan dan pendeskripsian terhadap data yang telah didapat, sehingga data tersebut dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

#### 5. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan, maka hasilnya akan dijadikan titik tolak untuk menarik simpulan dari penelitian.

### **3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data dituangkan dalam dua metode, yaitu metode informal dan formal (Mahsun, 2005: 116). Metode informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminology yang bersifat teknis. Sedangkan metode formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang. Tanda yang dimaksud antara lain: tanda kurung biasa ( ), tanda kurung siku [ ], dan tanda petik satu (‘) dan lain-lain.